

# KEARIFAN LOKAL DAN PERAN ELIT AGAMA DALAM MERAWAT TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI AKAR RUMPUT

Ahmad Shobiri Muslim DAN Saiful Mujab\*  
saifulgentho@gmail.com

## Abstract

*The aim of this paper is to find out the inter-religious dialogue among religions (Islam, Catholicism, and Hindu) in Kalibago sub-Village, Kalipang Village, Grogol District – Kediri Regency. By using participant observation and interviews with several leaders (sesepuh) from each religion. This article attempts to answer the question on how the interreligious harmony in the research site is built and maintained. It found out that interreligious harmony has been passed and maintained one generation to another generation where interreligious marriage, local wisdom, and the elders play a very significant role.*

**Keywords:** Religious Leaders, Local Wisdom, Interreligious Harmony

## Abstrak

*Artikel ini bertujuan untuk mengetahui dan menjeleaskan dialog antar agama (Islam, Katolik, dan Hindu) yang terjadi di Dusun Kalibago, Desa Kalipang, Kecamatan Grogol, Kabupaten Kediri. Dengan menggunakan observasi partisipan dan wawancara dengan beberapa pemimpin (sesepuh) dari masing-masing agama, artikel ini mencoba menjawab pertanyaan tentang bagaimana kerukunan antar umat beragama di lokasi penelitian dibangun dan dipelihara. Tulisan ini menunjukkan bahwa kerukunan antaragama di lokasi penelitian merupakan suatu yang telah diwariskan dan dipertahankan sejak lama di mana pernikahan antaragama, kearifan lokal, dan para sesepuh memainkan peran yang sangat penting.*

**Kata Kunci:** Pemuka Agama, Kearifan Lokal, Kerukunan Antar Umat Beragama

## PENDAHULUAN

Di Indonesia, agama selalu menjadi tema yang tidak habis-habisnya untuk dibicarakan. Fenomena agama memang selalu menyimpan sisi-sisi yang sarat dengan pro-kontra. Karena sedemikian kompleksnya fenomena agama ini, sederetan ilmuan dengan berbagai pendekatan teorinya belum mampu menyelesaikan persoalan agama secara tuntas. Di sisi lain, Indonesia sering dijadikan contoh bagi proyek kerukunan yang berhasil diterapkan dalam suatu bangsa yang diapresiasi melalui satu agama terbesar di Indonesia (Islam).

Indonesia menjadi model kehidupan pluralisme yang ideal dan pernah menjadi contoh rujukan kerukunan dan toleransi bagi masyarakat dunia. Ada banyak contoh fenomena yang menjadi bukti kuatnya bangunan kerukunan dan toleransi kelompok lintas-agama di Indonesia. seperti hidup saling berdampingan secara harmonis

dan bekerja sama dalam segala hal selama puluhan tahun lamanya terutama antara Islam dan Kristen.<sup>1</sup> Kedua agama itu sudah tidak menganggap perbedaan keyakinan sebagai penghalang. Sementara di tempat-tempat lain agama telah memecah belah masyarakat dan menghancurkan suatu bangsa. Apa yang berlangsung di Palestina, Kashmir, Kosovo dan tempat-tempat lain dapat dijadikan bukti bahwa konflik horizontal berdasarkan perbedaan agama telah terjadi dan sangat mengerikan.<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Salah satu bukti penguat argument ini adalah ketika presiden pertama Indonesia Ir. Soekarno dan para founding fathers memiliki inisiatif pendirian Masjid terbesar di Asia Tenggara (Baca; Masjid Istiqlal) dan Greja Katedral secara berdampingan di Ibu Kota Indonesia-Jakarta. Hal ini memiliki pesan yang mendalam mengenai bagai mana kerukunan di Indonesia telah menjadi identitas suatu Bangsa sejak lama.

<sup>2</sup>Negara-negara tersebut merupakan Negara yang setiap harinya terlibat konflik antar agama. Di palestina telah berlangsung puluhan tahun terjadi benturan antara Islam-Yahudi. Sedangkan di Kosovo dan kasmir perang antar agama juga menelan ratusan, bahkan ribuan korban jiwa.

\* Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IAIN Kediri.

Di Indonesia misalnya, jalinan kerukunan yang melegenda mulai terurai pada tahun 1998 di mana Indonesia mulai diguncang berbagai konflik dan kekerasan agama yang sebelumnya jarang sekali terjadi. Berbagai radikalisme atas nama agama yang terjadi telah mencoreng citra kehidupan beragama di mata dunia Internasional karena sebelumnya Indonesia dianggap sebagai benteng kerukunan dan pluralisme paling tangguh. Di era modernisasi yang ditandai dengan reformasi dalam berbagai bidang, memberikan ruang keterbukaan dan kebebasan. Kebebasan itu terlihat pada beberapa aspek kehidupan sosial.<sup>3</sup>

Dalam masyarakat Indonesia khususnya, telah muncul berbagai gerakan Islam yang cukup radikal.<sup>4</sup> Gerakan ini disebut radikal karena para pengikutnya terkadang melakukan aksi-aksi yang tergolong sangat kasar dan bahkan menghancurkan segala hal yang mereka anggap tidak sesuai dengan norma dan ajaran agama mereka. Beberapa tempat hiburan misalnya didatangi dan dirusak oleh kalangan ini karena dianggap sebagai pusat sarana maksiat dengan tanpa melalui jalur mediasidan kompromi.

Para pengikut gerakan Radikal biasanya melihat bahwa dalam kehidupan nyata di masyarakat telah terjadi jurang yang begitu dalam antara harapan seperti yang dikonsepsikan oleh agama mereka dengan kenyataan yang ada di hadapan mereka. Sementara itu, menurut kelompok ini, upaya untuk merealisasikan apa yang diidealkan agama tersebut tidak bisa tercapai tanpa memakai kekuatan dan kekerasan. Karena menurutnya, elemen pendukung baik kultural maupun struktural dianggap tidak lagi kondusif untuk merealisasikan harapan mereka. Afdal mengungkapkan bahwa:

Radikalisme di Indonesia muncul dan dipicu oleh persoalan domestik disamping

<sup>3</sup>Nuraida, "Gerakan Radikalisme Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Wardah*, No. 23/ Th. XXII/Desember 2011, hlm. 153-154

<sup>4</sup>Nuraida, Nuraida, "Gerakan Radikalisme Islam", hlm. 154.

oleh konstelasi politik Internasional yang dinilai telah memojokkan kehidupan sosial politik umat Islam. Dalam konteks domestik misalnya berbagai kemelut telah melanda umat Islam, mulai dari pembantaian kyai dengan berkedok dukun santet sampai kepada tragedi Poso (25 Desember 1998) dan tragedi Ambon (19 Januari 1999) dimana umat Islam menjadi korban. Meskipun telah memakan korban, kemelut tersebut tidak segera mendapat penanganan memadai oleh pemerintahan.<sup>5</sup>

Alasan dan kenyataan inilah yang menjadi beberapa faktor pendorong kelompok Islam tertentu melakukan tindakan untuk membantu saudara seagama mereka. Kerisauan kelompok ini juga disinyalir oleh lambannya pemerintah dalam menangani "kemaksiatan", dimana pemerintahan dianggap tidak konsisten dalam menerapkan perundang-undangan yang telah disepakati bersama.

Kerisauan-kerisauan yang ada juga disebabkan oleh ketidak berdayaan lembaga agama maupun organisasi besar Islam yang mapan seperti Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Majelis Ulama Indonesia (MUI), baik dalam menetralsir ideal-ideal Islam maupun dalam memecahkan masalah yang dihadapi umat Islam.<sup>6</sup>

Ancaman radikalisme Islam di Indonesia tidak bisa dianggap sepele. Pasalnya, berdasarkan data survei Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian (LaKIP), yang dipimpin oleh Prof. Dr. Bambang Pranowo yang juga guru besar sosiologi Islam di Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta, pada Oktober 2010 hingga Januari 2011 mengungkapkan bahwa hampir 50% pelajar setuju tindakan radikal. Data itu menyebutkan 25% siswa dan 21% guru menyatakan Pancasila tidak relevan lagi. Sementara 84,8% siswa dan 76,2% guru setuju dengan penerapan syariat Islam di Indonesia. Jumlah yang menyatakan setuju dengan kekerasan untuk solidaritas agama mencapai 52,3% siswa dan 14,2% membenarkan serangan

<sup>5</sup>Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, (Jakarta: LIPI, 2005).

<sup>6</sup>Afadlal, *Islam dan Radikalisme*.

bom. Selain itu, survey tersebut juga menguatkan statemen bahawa “kalangan anak muda Indonesia makin mengalami radikalisasi secara ideologis dan makin tak toleran, sementara perguruan tinggi banyak dikuasai oleh kelompok garis keras’, ungkap para peneliti LIPI dalam diskusi Kamis (18/02).<sup>7</sup>

Tidak hanya dari kalangan umat Islam, semua sejarah agama pernah menorehkan sejarah kelam peperangan dengan diwarnai pembantaian kemanusiaan yang mengerikan. Dalam Kristen misalnya, Karen Amstrong menjelaskan:

Teror kemanusiaan atas dasar Agama dalam agama Kristen pernah terjadi di Andalusia dan Prancis sekitar tahun 1449-1474. Orang Kristen banyak melakukan pembantaian terhadap kaum Yahudi yang tidak mau melepaskan kepercayaan mereka. Kurang-lebih ada sekitar 13.000 orang yang disiksa lalu dibunuh, karena tidak mau dibaptis sebagai Kristen. Sementara sebagian yang lain sekitar 80.000 orang berhasil selamat, melarikan diri ke Portugal, dan kurang lebih 50.000 orang lari minta perlindungan kerajaan Islam Usmaniyah.<sup>8</sup>

Agama Kristen menurut Charles Kimball, dalam bukunya “Kala Agama Menjadi Bencana” menyebutkan bahwa:

Pada tiga abad pertama, kaum Kristen adalah umat yang sangat mencintai Perdamaian dan cinta Kasih, tapi mulai awal Abad ke 4 (empat) Masehi agama Kristen mengalami perubahan yang sangat mengerikan. Bahkan Paus Urbanus II mengeluarkan perintah pembantaian dan pembunuhan yang dibungkus dengan jargon “Perang Salib”. Sebuah perang yang meyakini bahwa membunuh adalah upaya penebusan dosa itu sendiri.<sup>9</sup>

Fenomena kekerasan atas dasar agama yang mewarnai sejarah agama Kristen tidak hanya

terjadi di luar Indonesia. Konflik Ambon dan Poso yang melibatkan ratusan nyawa dari pihak Islam dan Kristen menjadi pelajaran berharga yang mengingatkan betapa bahayanya agama ketika hadir dengan semangat radikal, kaku, keras dan menggunakan cara-cara kekerasan.

Dari prolog di atas, penelitian ini menemui konteksnya. Maksudnya, ketika bencana besar agama berupa “radikalisme” dan “terorisme” mengancam bangunan kerukunan bangsa Indonesia dan bahkan dunia, riset ini menawarkan sebuah contoh kerukunan antar lintas-pemeluk agama (baca; Islam, Katolik dan Hindu) yang elok dan dibangun oleh masyarakat bawah (*grass root*). Wilayah itu di Desa Kalipang Dusun Kalibago Kecamatan Grogol, terletak di Kabupaten Kediri, Provinsi Jawa Timur. Desa tersebut, menurut data statistik yang adamemiliki jumlah kepala keluarga 222, yang mana penduduknya terdiri dari 150 orang beragama Hindu, 210 orang beragama Katolik dan 306 orang beragama Islam.<sup>10</sup> Meski dalam perbedaaan agama yang demikian, kerukunan antar pemeluk agama di dusun tersebut sudah tercipta sejak lama, yakni sejak tahun 1984.

#### KONDISI UMUM DUSUN KALIBAGO

Secara geografis, masyarakat Kalibago merupakan masyarakat pedesaan yang jauh dari keramaian kota dan berada dikaki gunung Wilis-Kediri-Nganjuk bagian selatan. Dalam letak geografis nya, Dusun Kalibago berada di kaki Gunung Wilis yang terletak di selatan ujung Desa Kalipang. Menurut data statistik desa Kalipang, Dusun Kalibago memiliki jumlah Kepala Keluarga (KK) sebanyak 222 KK, dengan 159 orang beragama Hindu, 210 orang Katolik, dan 237 Islam.<sup>11</sup>

Secara historis, beberapa sumber masyarakat menjelaskan bahwa pada awalnya seluruh masyarakat Kalibago beragama Islam, tetapi Islam yang dimaksud sebagian

<sup>7</sup>[http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160218\\_indonesia\\_radikalisme\\_anak\\_muda](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda), diakses 12 Juli 2017.

<sup>8</sup>Karen Amstrong, *Berperang demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono dkk, (Bandung, Mizan, 2000), hlm. 34

<sup>9</sup>Charles Kimbell, *Kala Agama Jadi Bencana*, (Bandung, Mizan, 2003), hlm. 246

<sup>10</sup>Data dari buku Pemerintahan Desa Kalipang, Kec. Grogol Kab. Kediri dan hasil wawancara dengan perangkat desa Kalipang pada 27 Juli 2017.

<sup>11</sup>Data dihimpun dari arsip pemerintahan desa Kalipang yang peneliti dapatkan ketika melakukan observasi selama proses penyelenggaraan Workshop dan penyuluhan antara tanggal 07 Agustus - 10 September 2018.

besar adalah *abangan*<sup>12</sup>, atau Islam KTP.<sup>13</sup> Hal tersebut terjadi pada sekitar tahun 1960-an. yang kemudian datangnya agama Katolik, dan perlahan agama Katolik ini dianut oleh beberapa masyarakat setempat sampai sekarang.

Selanjutnya, menurut penjelasan tokoh agama Hindu yang juga merupakan kepala dusun setempat (Bpk. Yahman)<sup>14</sup> masuknya agama Hindu di Kalibago terjadi pada saat peristiwa G30S-PKI. Pada masa-masa tersebut, penduduk Kalibago merasa terancam keberadaannya karena takut diidentikkan dengan kaum *abangan* yang mengarah ke merah (PKI).<sup>15</sup> Sehingga, sampai suatu saat ketika seorang anggota TNI yang menjabat sebagai BABINSA, yang kebetulan beragama Hindu, menawarkan jaminan keamanan bagi masyarakat Kalibago dengan syarat beragama

---

<sup>12</sup>Islam *abangan* adalah istilah Jawa bagi golongan masyarakat penganut agama Islam yang tidak sepenuhnya menjalankan agama sesuai dengan syariat. Mereka menganggap dirinya muslim, namun tidak menjalankan ibadah salat lima waktu, tidak salat Jum'at bagi laki-laki, dan tidak pula menunaikan ibadah haji, meskipun mereka mampu. Rukun Islam yang mereka penuhi biasanya hanya mengucapkan kalimah syahadat, berpuasa dan zakat saja. Islam *abangan* sering dikaitkan dengan adat kejawen, yakni pandangan hidup yang didasari oleh adat dan tradisi Jawa. Pandangan ini diakibatkan oleh adat dan tradisi Jawa yang masih banyak dipengaruhi ajaran agama Hindu dan Budha. Oleh karena itu, pengertian mereka tentang tirakat, puasa, karma, menitis, atau reinkarnasi merupakan hasil sinkretis dengan ajaran agama-agama tersebut. Lihat; <http://wawasansejarah.com/islam-abangan/> diakses 12 agustus 2018.

<sup>13</sup>Fersi lain, Menurut pemaparan dari kepala dusun yang sekaligus menjadi salah satu tokoh agama Hindu di Kalibago, beliau mengatakan "*sing babat deso niki rumiyen Argo Thirto, ing pelarian saking kerjaan Mataram rumiyen, Hindu, dadose ngge pure teng mriki namine pure Pandu Argo Thirto*" (pada awalnya yang membangun desa ini bernama Argo Thirto, yang dulu dalam pelarian dari kerajaan Mataram Hindu, maka dari itu pure di sisi diberi nama pure Pandu Argo Thirto).

<sup>14</sup>Bpk Yahman adalah kepala dsn. Kalibago yang juga merupakan tokoh Hindu setempat. Pak yahman dalam kesehariannya menjalankan tugasnya sebagai kepala pemerintahan di Dusun Kalibago juga sering memimpin kegiatan-kegiatan keagamaan di pure setempat dan kumpulan masyarakat Hindu.

<sup>15</sup>Partai Komunis Indonesia (PKI) adalah sebuah partai politik di Indonesia yang telah bubar. PKI adalah partai komunis non-penguasa terbesar di dunia setelah Rusia dan Tiongkok sebelum akhirnya PKI dihancurkan pada tahun 1965 dan dinyatakan sebagai partai terlarang pada tahun berikutnya. Lihat: Mortimer, Rex (1974). *Indonesian Communism Under Sukarno: Ideology and Politics, 1959-1965*. Ithaca, New York: Cornell University Press. ISBN 0-8014-0825-3.

Hindu. Berawal dari situasi tersebut, sebagian penduduk Kalibago berbondong-bondong masuk agama Hindu.<sup>16</sup> Tetapi setelah setahun pemberantasan PKI berjalan, dan kondisi keamanan di dusun Kalibago mulai stabil kembali, masyarakat setempat mulai bebas memilih agama yang telah berkembang di wilayahnya, yaitu: Islam, Hindu dan Katolik.

Perkembangan agama Islam mulai massif kembali di Kalibago beberapa tahun setelah peristiwa G30-S-PKI. Faktor penting yang membuat agama Islam berkembang di dusun yang sebelumnya mayoritas telah menganut agama Hindu dan Katolik adalah; *pertama*, sekolah dasar (SD) yang mayoritas memiliki tenaga pengajar beragama Islam. *Kedua*, adanya penyuluhan yang intensif dari pejabat/tokoh Kementrian Agama setempat pada minoritas muslim di Kalibago sampai sekarang. Dengan mulai banyaknya sekolah yang mengajarkan ajaran Islam pada anak didiknya. Bahkan guru-guru dan kepala sekolahnya beragama Islam, yang kemudian menjadikan agama Islam menjadi diterima dan berkembang kembali di Kalibago secara luas. Sejak saat itu sampai sekarang, tiga agama muncul dan hidup bersama dalam dusun kecil di kaki gunung Wilis tersebut.<sup>17</sup>

Setiap agama memiliki rumah ibadah masing-masing. Terdapat sebuah Masjid, sebuah Puradan sebuah Gereja. Adapun kegiatan keagamaan, setiap agama juga memiliki kegiatan agama masing-masing. Agama Islam mengadakan *yasinan* dan pengajian rutin pada hari Sabtu sore. Sedangkan umat Hindu juga terdapat kegiatan keagamaan sebagai penambah wawasan keagamaan, yakni *Dharma Wacana*, yang diadakan setiap hari Kliwon atau

---

<sup>16</sup>Wawancara dengan Bpk Suyahman, 14 Agustus 2018.

<sup>17</sup>Penuturan dari Bpk Bari (tokoh Islam) dan Bpk Ahmad Jais (Penyuluh agama Islam setempat). Dari penuturan dua tokoh tersebut disampaikan bahwa perjuangan pengembangan agama Islam di Kalibago tidak lepas dari peranan tokoh agama Islam di sekitar desa Kalipang dan luar Kecamatan Grogol. Pak Bari dan pak Jais sendiri adalah tokoh yang merintis pembangunan masjid di Dusun setempat. Selain itu, kedua tokoh tersebut juga sering mengundang beberapa kyai kampung dari luar daerah untuk datang memberikan ceramah dan bimbingan kepada komunitas muslim di Kalibago yang sebelumnya merupakan minoritas.

sesuai perhitungan penanggalan Jawa. Sama halnya dengan umat Katolik yang diadakan setiap malam Minggu. Juga ada kegiatan doa arwah pada Jum'at malam.

Kegiatan-kegiatan keagamaan di Dusun Kalibago berjalan lancar. Semua masyarakat taat untuk menjalankan ajaran agama masing-masing, sehingga pengetahuan tentang agama di Dusun Kalibago pada masyarakatnya dapat dikatakan baik. Bahkan mereka tidak hanya belajar dari satu agama saja, melainkan dari agama lain juga dipelajari tentunya dalam hal sosial kemasyarakatan.

Mempelajari agama, selain untuk menambah keilmuan dan pengetahuan, maka dilakukan juga untuk membentengi diri bagi masyarakat suatu agama agar tidak berpindah ke agama yang lain. Begitu juga dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan, selain untuk memperkuat ikatan emosional para umat, juga sebagai bentuk apresiasi diri atas ketaatan untuk memeluk agama.

Intensitas perpindahan agama dalam masyarakat Kalibago menjadi hal yang wajar dan mudah untuk dilakukan. Ini biasa terjadi karena pernikahan beda agama. Untuk menikah, jika terdapat perbedaan keyakinan agama, maka salah satu dari pasangan harus berpindah agama dulu sesuai dengan keputusannya. Seperti pemaparan Pak Kasun, "Ngono kui sampe enek pernikahan bedo agama, kudu enek sing ngalah, nanging yo ora kalah, tur yo ra dadi masalah", (Seperti itu ya sampai ada pernikahan beda agama, salah satu harus ada yang mengalah, tapi disini maksudnya bukan kalah, dan tidak menjadi masalah).

#### **KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA DI DUSUN KALIBAGO**

Tingginya sikap toleransi antar warga beda agama di Dusun Kalibago disokong beberapa faktor penting. Diantra faktor-faktor tersebut adalah: 1. hubungan Kekeluargaan baik secara pertalian saudara dan famili, 2. Pernikahan lintas agama yang banyak dipraktikkan oleh warga Kalibago (baik Muslim-Hindu, Katolik-muslim, Hindu-Katolik, dll) dan terakhir

adalah 3. Semangat melestarikan Adat Jawa yang cenderung pada harmoni dan *tepo sliro*.<sup>18</sup>

Masyarakat Kalibago, masing-masing secara umum memang memiliki kemandirian beragama yang unik. Unik di sini adalah mereka memiliki cara tersendiri dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama yang dianutnya. Meskipun secara formal masyarakat Kalibago dalam melakukan praktik-praktik ibadah sama dengan kebanyakan umat Islam, Hindu dan Katolik lainnya, tetapi dalam hal toleransi dan personaliti masing-masing memilih konsep "harmoni" dan "guyup/rukun" sebagai pegangan yang final. Masyarakat Kalibago benar-benar memaknai agama secara personal antara manusia dan Tuhan. Keyakinan dan iman adalah pilihan yang sangat privat dan diserahkan secara total kepada masing-masing pelakunya. Dalam sebuah wawancara dengan Bpk Samidi (Tokoh Muslim). Selanjutnya:

*Tiyang Bago mriki mboten nate mekso daten sanese kengken mlebet Agama tertentu! Niku mpun urusane piyambak-piyambak. Malah kadang setunggal keluarga nggadahi kalih agama ingkang benten (Muslim-Hindu, Katolik Muslim dan Hindu Katolik)*<sup>19</sup>

Bapak Suyahman (Tokoh Hindu) menambahkan:

*Agomo niku yo ageman, klambi! sing nutupi barang eleke dewe lan disawang pantes kanggo liyan! Mulakne nang kene masyarakat mboten memperdulikan perbedaan agama, wong sejatine songko Gusti sing Siji. Sampai saiki mantuku Islam mas, aku lan anak putuku Hindu. Ya gak po-po! Gak ono masalah*<sup>20</sup>

Dari gambaran dua penjelasan di atas, dapat dimengerti bahwa "way of thinking"/ jalan hidup masyarakat Kalibago memiliki semangat memahami dan toleransi yang mengakar kuat. Tokoh-tokoh agama pun memberikan contoh

<sup>18</sup>Kesimpulan tersebut berdasarkan hasil observasi dan dialog dengan berbagai tokoh agama di Dusun Kalibago selama rentang penelitian Juli-September 2018.

<sup>19</sup>Wawancara dengan Bpk Samidi (65 tahun).21 Agustus 20018.

<sup>20</sup>Wawancara dengan Bpk. Suyahman (62 Tahun)) 22 agustus 2018.

secara lisan dan praktik bahwa kerukunan lintas agama memang sangat perlu di hargai dan ditempatkan di atas egoisme perseorangan. Kesimpulan tersebut menurut hemat penulis tidak lain karena faktor penting keluarga yang saling berkaitan antar pemeluk agama yang berbeda-beda. Masyarakat Kalibago dalam sejarahnya memang dihubungkan oleh pertalian kekeluargaan yang menyatu satu dan yang lain dengan leluhur yang sama.

*tiyang mriki niku sedoyo estune nggih sederek. Mboten enten ingkang lintu. Mulane niku nggih priipun maleh? Milo sedulur mboten rukun? (masyarakat Kalibago ini sesungguhnya terhubung dengan akar kekeluargaan yang sama. Maka saudara ya harus rukun. Masak sesama saudara bermusuhan?)<sup>21</sup>*

Faktor kerukunan selanjutnya adalah pernikahan lintas agama. Pernikahan lintas agama di Desa Kalibago Kecamatan Grogol Kota Kediri sudah merupakan tradisi bagi masyarakat Kalibago sendiri. Mereka menganggap hal tersebut sudah menjadi hal yang lumrah dan sudah bukan menjadi sesuatu yang rahasia, atau bisa dikatakan sudah menjadi tradisi. Padahal pernikahan lintas agama oleh masyarakat umum dianggap bisa menjadi penghambat kerukunan umat beragama. Pernikahan beda agama disinyalir akan cenderung mengakibatkan hubungan yang tidak harmonis, terlebih pada anggota keluarga masing-masing pasangan yang memiliki perbedaan dalam hukum pernikahan, warisan, tradisi keberagamaan dan harta benda. Dan yang paling penting adalah keharmonisan yang tidak mampu tahan lama di masing-masing keluarga.<sup>22</sup>

<sup>21</sup>Wawancara dengan Bpk. Samidi (59 tahun 23) agustus 3018.

<sup>22</sup>Pandangan Agama Islam terhadap perkawinan antar agama, pada prinsipnya tidak memperkenalkannya. Dalam Alquran dengan tegas dilarang perkawinan antara orang Islam dengan orang musrik seperti yang tertulis dalam Al-Quran yang berbunyi : "Janganlah kamu nikahi wanita-wanita musrik sebelum mereka beriman. Sesungguhnya wanita budak yang mukmin lebih baik dari wanita musyrik, walaupun dia menarik hati. Dan janganlah kamu menikahkah orang musyrik (dengan wanita-wanita mukmin) sebelum mereka beriman. Sesungguhnya budak yang 59 mukmin lebih baik daripada orang musyrik, walaupun dia menarik hatimu" QS.

Pandangan mengenai permasalahan pernikahan beda agama di atas tidak terjadi pada masyarakat Kalibago. Masyarakat disana sudah terbiasa dengan fenomena tersebut, sehingga mereka tidak memperlakukan soal pernikahan lintas agama. Bahkan disana Hindu dengan Kristen, Islam dengan Hindu, Kristen dengan Islam, pernikahannya pun sudah biasa karena didasari dengan suka sama suka dan tidak ada paksaan. Meskipun beda agama, pasangan beda agama tetap hidup rukun, dan yang paling penting masih mengikuti adatnya masing-masing dan tidak ada konflik yang berkepanjangan antar umat beragama.

Selanjutnya, pernikahan lintas agama sendiri merupakan bentuk dari kerukunan umat beragama di desa Kalibago. Di Kalibago sendiri ketika 2 umat yang berbeda agama ingin memperlangsungkan pernikahan. Maka salah satu diantara mereka harus merelakan agamanya. Dengan kata lain berpindah agama ke agama yang disepakati antara kedua belah pihak. Tapi kebanyakan di Desa Kalibago yang nonmuslim yang berpindah ke muslim. Setelah melakukan prosesi pernikahan entah salah satu dari mereka yang berpindah agama kemudian kembali keagama asalnya itu terserah dari individu masing-masing. Di desa Kalibago sendiri ketika seseorang berpindah agama untuk sebuah pernikahan itu tidak dipermasalahkan. Karena masyarakat desa kalibago sendiri mempunyai prinsip. "entah Hindhu Kristen Islam harus bisa mengembangkan agamanya bukan mengembangkan pengikutnya".<sup>23</sup>

Faktor penting penunjang kerukunan ketiga adalah *local wisdom* atau kearifan lokal. Bagi masyarakat Dusun Kalibago, agama hanya ada didalam rumah dan individu masing-masing. Jika sudah keluar, maka yang lebih ditonjolkan

al-Baqarah [2]: 221. Begitu juga dalam agama lain, pernikahan beda agama dianggap sulit diretapkan guna mewujudkan suatu hubungan keluarga yang harmonis. Lihat Abd. Rozak A. "Sastra, Pengkajian Hukum Tentang Perkawinan Beda Agama (Perbandingan Beberapa Negara)," Badan Pembinaan Hukum Nasional (Bphn) Kementerian Hukum Dan Hak Asasi Manusia, Jakarta 2011.

<sup>23</sup>Hasil dari kesimpulan berbagai wawancara dan observasi selama rentang Juli-September 2018.

adalah lingkup sosial kemasyarakatan, yakni memisahkan antara yang bersifat agama (yang identik dengan kesakralan) dengan sesuatu hal yang lebih bersifat profane. Kemudian juga terdapat kegiatan dimana semua masyarakat, semua agama bersatu menjadi satu dan berdoa bersama, yakni ketika acara slametan yang diadakan di Kantor Kepala Dusun. Dalam acara tersebut, semua umat beragama masing-masing membawa ingkung untuk dimakan bersama setelah acara selesai. Dalam berdoa, mereka tidak menggunakan doa masing-masing agama, namun doa bersama dengan adat Jawa. Hal inilah yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Kalibago, yakni adat istiadat peninggalan para sesepuh (kejawen) atau kita sebut *local wisdom*.

Tradisi Jawa merupakan tradisi asli masyarakat Dusun Kaibago, dimana tradisi jawa ini juga sangat mengedepankan rasa toleransi yang tinggi antara sesama masyarakat, baik dari kelompok sendiri maupun kelompok diluar dari mereka. Hal ini menjadi salah satu faktor yang membuat pola keberagaman di Jawa sangat kompleks dan beragam. Selain hal itu, dalam masyarakat Dusun Kalibago juga terdapat perkumpulan mewadahi semua lapisan masyarakat, perkumpulan ini adalah perkumpulan kesenian yang disebut sebagai karawitan. Perkumpulan ini merupakan salah satu wadah bagi masyarakat Dusun Kaibago untuk menyatukan mereka dalam sebuah perkumpulan agar upaya kerukunan dapat diwujudkan, dengan membangun komunikasi yang baik antara satu dengan yang lain. Karawitan ini, terbuka bagi semua agama dan kepengurusannya pun juga dipimpin oleh para tokoh agama Dusun Kalibago.

Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat Dusun Kalibago meyakini agama masing - masing adalah benar. Namun bukan berarti juga menganggap agama lain salah. Memang perbedaan dalam masyarakat sudah tidak bisa lagi dipungkiri, karena bagi masyarakat memeluk suatu agama adalah pilihan hidup, sehingga tidak pernah saling

mengusik ataupun mengganggu antara yang satu dengan yang lainnya.

Maka dari itu, masyarakat setempat juga berusaha untuk tidak menimbulkan konflik demi tercapainya kemaslahatan bersama, sangat disayangkan jika anak - anak mereka harus saling benci atau bahkan tawuran antar pemeluk agama. Sesuai dengan semboyan kita Negara Republik Indonesia yang dikaitkan dengan symbol Bhineka Tunggal Ika yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu jua yang telah dilindungi dengan UUD 1945, dan mereka juga memegang teguh sistem multikulturalisme yang artinya keanekaragaman kebudayaan, bahkan mereka menjauhkan sistem sekularisme. Jika mereka menegakkan sistem sekularisme dan masih banyak yang melakukan provokasi dengan melecehkan agama-agama lain maka masyarakat pun tidak akan rukun karena terjadinya banyak konflik yang berkepanjangan yang sulit untuk dihindari.

#### **ELIT AGAMA DAN PERKEMBANGAN AGAMA DI DUSUN KALIBAGO**

Tingginya tingkat toleransi antar 3 umat beragama di dusun Kalibago merupakan fenomena elok yang penting untuk dicermati masyarakat regional bahkan internasional. Kegaduhan akibat perang, terorisme, radikalisme yang dipicu permasalahan agama telah lama menghantui banyak negara-negara besar di berbagai belahan dunia. Hal tersebut dimentahkan oleh potret kecil masyarakat Kalibago yang sangat dewasa dalam bersikap dan merespon pluralisme agama. di Kalibago, berbagai kegiatan bersama lintas iman kerap kali dilakukan antar masyarakat. Bagi masyarakat Kalibago, kerukunan dan toleransi telah menembus batas-batas teori dan diskusi yang dilakukan intelektual dan akademisi.

Terbukti ketika kami menanyakan kepada beberapa tokoh masyarakat Kalibago jika salah satu dari agama yang ada melaksanakan hari raya, maka di jawabnya bahwa hari raya di Dusun Kalibago ada tiga, yakni Idul Fitri, Natal, dan Melasti. Masyarakat di sana juga saling membantu dalam menyukseskan

ketiga hari besar setiap agama tersebut. Seorang narasumber mengatakan, “Ten mriki niku setunggal tahun bodho ping 3 mas, pas Idul Fitri, Natal lan Nyepi (di sini masyarakat kalibago memiliki tiga hari raya sekaligus, yaitu: 1. Idul fitri, 2. Natal dan 3, Nyepi)”<sup>24</sup>

Bagi masyarakat Dusun Kalibago, agama hanya ada di dalam rumah dan individu masing-masing. Jika sudah keluar rumah, maka yang lebih ditonjolkan adalah lingkup sosial kemasyarakatan, yakni memisahkan antara yang bersifat agama dengan hal yang profan. Kemudian juga terdapat kegiatan di mana semua masyarakat, semua agama bersatu menjadi satu dan berdoa bersama, yakni ketika acara *slametan* yang diadakan di Kantor Kepala Desa. Dalam acara tersebut, semua umat beragama masing-masing membawa *ingkung* untuk dimakan bersama setelah acara selesai. Dalam berdoa, mereka tidak menggunakan doa masing-masing agama, namun doa bersama dengan adat Jawa. Hal inilah yang tidak bisa ditinggalkan oleh masyarakat Dusun Kalibago, yakni adat istiadat peninggalan para sesepuh (*kejawen*).

Tradisi Jawa merupakan tradisi asli masyarakat Dusun Kalibago, dimana tradisi Jawa juga mengedepankan rasa toleransi antar sesama, baik dari kelompok sendiri maupun dari kelompok luar mereka. Hal ini yang menjadi salah satu faktor yang membuat pola keberagaman di Jawa sangat kompleks dan beragam. Selain itu juga adanya perkumpulan seni yang disebut *karawitan*.

Dalam hal keyakinan beragama, masyarakat Dusun Kalibago meyakini agama masing-masing adalah benar. Namun bukan berarti juga menganggap agama lain salah. Memang perbedaan dalam masyarakat sudah tidak bisa lagi dipungkiri, karena bagi masyarakat yang memeluk suatu agama adalah pilihan hidup, sehingga tidak pernah saling mengusik antara yang satu dengan yang lainnya.

Maka dari itu, masyarakat setempat juga berusaha untuk tidak menimbulkan konflik di

antara mereka. Sebab menurut mereka, konflik hanya akan merusak dan tidak menimbulkan kemaslahatan bersama, sangat disayangkan jika anak-anak mereka harus saling benci atau bahkan tawuran antar pemeluk agama.

#### KEARIFAN LOKAL SEBAGAI MEDIA DIALOG DAN PENGUATAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris-Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum, maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.<sup>25</sup>

*Local genius* sebagai *local wisdom* dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini.<sup>26</sup> Selanjutnya, Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.<sup>27</sup> Sementara Moendardjito mengatakan bahwa unsur budaya daerah sangat potensial dan telah teruji kemampuannya untuk filter suatu masyarakat, sehingga masyarakat tersebut bisa bertahan dengan apa yang dianggap benar sampai sekarang. Dalam konteks *local wisdom* yang menjadi, media penguat toleransi dan kerukunan yang ada di Dusun Kalibago berdasarkan hasil pengamatan dan observasi bisa dikelompokkan sebagai berikut: mampu bertahan terhadap budaya luar; memiliki kemampuan mengakomodasi

<sup>25</sup>Lihat John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*.

<sup>26</sup>Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1986), hlm. 18.

<sup>27</sup>Ayatrohaedi, *Ayatrohaedi, Kepribadian Budaya Bangsa*, hlm. 19.

<sup>24</sup>Ungkapan dari bu Sum pengaut agama Hindu yang mulai kecil besar di Kalibago. 22 Agustus 2018.

budaya-budaya lokal; mempunyai kemampuan mengintegrasikan budaya luar ke dalam budaya asli; mempunyai kemampuan mengendalikan; dan mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

I Ketut Gobyah mengatakan bahwa kearifan lokal (*local genius*) adalah kebenaran yang telah ada atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal, tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal. S. Swarsi Geriya dalam "Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali" dalam *Lun*, (<http://www.balipos.cojd>) mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan *local wisdom* merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Dalam penjelasan tentang 'urf', Pikiran Rakyat terbitan 6 Maret 2003 menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (*al-'addah al-ma'rifah*), yang dilawankan dengan *al-'addah al-jahiliyyah*. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama. Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan

oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

Berkaitan dengan *local wisdom* pada masyarakat Kalibago yang memiliki hubungan kuat dengan budaya toleransi dan kerukunan antar umat beragama, dapat dikelompokkan sebagai berikut: peringatan Hari Raya yang didukung oleh tiga agama secara bergantian; hubungan kekeluargaan dan Pernikahan Lintas Iman; gotong Royong dan Tepo Sliro; dan berbagai praktik khas masyarakat Jawa yang masih mengakar kuat pada budaya warga Kalibago, seperti: kenduri, kerja bhakti, ikatan emosional yang kuat, *Jawane Wong Jowo*.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Setelah melakukan rangkaian proses penelitian dan pengabdian selama kurang lebih 6 bulan, akan kami sampaikan beberapa poin kesimpulan yang penulis dan tim rangkum sebagai berikut: Secara alamiah masyarakat Dusun Kalibago telah memiliki konsep kerukunan yang diwariskan secara turun-temurun oleh para sesepuh dan pendahulu mereka. Masyarakat Dusun Kalibago setelah melalui proses pendampingan, dialog, penyuluhan dan Workshop yang diselenggarakan oleh IAIN Kediri guna mendapat sebuah pemahaman yang utuh mengenai arti penting toleransi agama dan kerukunan pada wilayahnya yang memiliki perbedaan agama (Islam, Katolik dan Hindu) secara signifikan. Selanjutnya, proses rangkaian pengabdian yang diselenggarakan oleh IAIN Kediri juga memfasilitasi penguatan peran elit agama dan *local wisdom* sebagai fondasi vital dalam mengawal serta melestarikan kerukunan di wilayah Kalibago.

Dari kesimpulan dan temuan selama proses pengabdian di atas, penulis dan tim yang mewakili pihak lembaga IAIN Kediri memberikan rekomendasi: Pengembangan

<sup>28</sup>Para tokoh agama dan masyarakat di Dusun Kalibago sepakat mengatakan bahwa nilai-nilai local/budaya adalah unsur yang berlangsung di Kalibago adalah hal penting yang menopang kerukunan dan toleransi antar umat agama di Dusun Kalibago. Secara umum, ada empat poin *local wisdom* yang telah disampaikan di atas yang menjadi item penguat toleransi agama di sana.

kerukunan dan toleransi di Dusun Kalibago harus diapresiasi dan di dukung secara serius dengan berbagai pengembangan dan ekspose informasi guna menjadi potret percontohan praktik toleransi antar umat beragama bagi masyarakat Indonesia atau bahkan dunia. Semua elemen masyarakat yang ada di Dusun Kalibago selayaknya memiliki filter terhadap pengaruh ekstrimisme dan radikalisme agama yang semakin massif di Indonesia. Keberlanjutan kerjasama yang sinergis antar berbagai pihak (baik lembaga akademis, Agama dan pemerintah) perlu dipertahankan untuk mengembangkan potensi budaya toleransi dan kerukunan agar bisa dicontoh oleh siapapun yang hidup dalam pluralitas yang kompleks.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Afadlal, *Islam dan Radikalisme di Indonesia*, Jakarta: LIPI, 2005.
- Amstrong, Karen *Berperang demi Tuhan*, terj. Satrio Wahono dkk, Bandung: Mizan, 2000.
- Ayatrohaedi, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1986.
- Baali, Fuad dan Ali Wardi, *Ibn Khaldun dan Pola Pemikiran Islam*, terj. Mansuruddin dan Ahmadie Thaha, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, terj. Hartono, Jakarta: LP3ES, 1991.
- Data dari Buku Pemerintahan Desa Kalipang, Kec. Grogol Kab. Kediri dan hasil wawancara dengan perangkat desa Kalipang pada 27 Juli 2017.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *KAMUS LENGKAP INGGRIS-INDONESIA*
- Faisal, Sanapiah, *Pengumpulan dan Analisis Data dalam penelitian Kualitatif, dalam Burhan Bungin, Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis Ke*
- Arah Penguasaan Model Aplikasi*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 20
- Faruqi, Ismail R., *Pengalaman Keagamaan dalam Islam*, terj. PLP2M, Yogyakarta, 1985.
- Holstein, James A dan Jaber F. Gubrium, "Phenomenology, Ethnometodology, and Interpretative Practice," dalam *Handbook of Qualitative Research*, Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), Thousands Oak: Sage Publication, 1994.
- Kimbell, Charles, *Kala Agama Jadi Bencana*, Bandung, Mizan, 2003.
- Kung, Hans, *Sebuah Model Dialog Islam-Kristen*, dalam *Jurnal Paramadina Vol. 1*.
- Manen, Max van, *Researching Lived Experience*, New York: State University of New York Press, 1990.
- Mannheim, Karl, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan pikiran dan Politik* terj. F. Budi Hardiman, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Nuraida, "Radikalisme Islam di Indonesia," dalam *Jurnal Wardah No. 23/ Th. XXII/Desember 2011*.
- Slamet, M. (ed.), *Metodologi Pengabdian Kepada Masyarakat Oleh PerguruanTinggi*, Edisi ke3, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 1986.
- Internet:
- [Http://www.bbc.com/indonesia/berita\\_indonesia/2016/02/160218\\_indonesia\\_radikalisme\\_anak\\_muda](http://www.bbc.com/indonesia/berita_indonesia/2016/02/160218_indonesia_radikalisme_anak_muda).
- <https://www.ahlibahasa.com/2013/06/workshop.html>